



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Menurut Bryman (2012), metode kuantitatif merupakan metode yang terstruktur dan sistematis, datanya berupa angka yang kemudian diolah dan hasilnya merupakan generalisasi dari populasi yang ditentukan (hlm. 175-176). Instrumen metode ini adalah kuesioner, wawancara terstruktur, serta observasi. Metode kualitatif adalah metode yang lebih artistik dan peneliti ikut terlibat langsung dengan subjek yang diteliti, sehingga data dan makna yang didapat lebih mendalam (hlm. 408). Instrumen metode ini adalah observasi, wawancara mendalam, *focus group discussion*, serta studi dokumen. Metode gabungan adalah gabungan antara metode kuantitatif dengan kualitatif, gabungan kedua metode ini saling mendukung dan melengkapi satu sama lain (hlm. 628).

Penulis menggunakan metode gabungan dalam perancangan ini. Untuk mendapatkan data kuantitatif penulis menyebarkan kuesioner kepada 168 responden anak usia 9-12 tahun di SDN Kembangan Utara 01. Untuk mendapatkan data kualitatif penulis melakukan wawancara mendalam, observasi, dan studi eksisting. Wawancara dilakukan dengan drg. Tatyana untuk mendapatkan data mengenai kesehatan gigi dan mulut anak, serta dengan Ibu Retno Kristy selaku *editor-in-chief* Elex Media Komputindo untuk mendapatkan data mengenai spesifikasi buku yang akan dirancang. Observasi dilakukan penulis di Gramedia Puri Indah, Gramedia Lippo Mall Puri, serta *Books & Beyond* untuk mengetahui

konten serta visual buku yang beredar di pasaran. Penulis melakukan studi eksisting terhadap empat buku untuk mendapatkan data mengenai ukuran buku, warna, ilustrasi, *layout*, tipografi, serta konten yang dibahas. Seluruh data tersebut kemudian diolah untuk perancangan buku penulis.

3.1.1. Wawancara dengan Dokter Gigi

Wawancara dilakukan penulis terhadap drg. Tatyana, untuk memperoleh data mengenai fakta serta cara merawat kesehatan gigi dan mulut anak usia 9-12 tahun. Wawancara dilakukan pada tanggal 2 Februari 2019, di tempat praktek drg. Tatyana yaitu di Jl. Shinta No. 31, Persada Sayang, Jakarta. Menurut drg. Tatyana, sebagian besar anak usia 9-12 tahun pergi ke dokter gigi ketika ada gigi yang sakit saja. Mereka tidak secara rutin memeriksakan diri ke dokter gigi, padahal kesehatan gigi dan mulut perlu dijaga kesehatannya.

Drg. Tatyana menjelaskan kesehatan gigi dan mulut meliputi gigi, gusi, lidah, dan jaringan lunak seperti bagian dalam pipi, langit-langit, bagian dalam bibir, dan bagian bawah lidah. Tiap bagian ini memiliki fungsi, yaitu gigi untuk mengunyah makanan, lidah turut berperan dalam proses pengunyahan makanan, berbicara, serta untuk mengecap makanan, gusi berfungsi untuk menunjang gigi, pada jaringan lunak di bagian bawah lidah terdapat kelenjar yang menghasilkan air liur.

Anatomi gigi terdiri dari email, dentin yang di bawahnya terdapat saraf gigi, serta tulang rahang. Email berfungsi sebagai lapisan pelindung gigi, dentin sebagai pelindung yang menutupi saraf, saraf berperan dalam memberikan nutrisi, serta

tulang rahang merupakan tempat gigi melekat. Terdapat tiga macam jenis gigi yaitu gigi seri, gigi taring, dan gigi geraham. Gigi seri berfungsi untuk menggigit makanan, gigi taring untuk merobek makanan, serta gigi geraham untuk menghaluskan makanan.

Pada gigi, gangguan yang dapat ditimbulkan dan umumnya diderita oleh anak usia 9-12 tahun adalah gigi berlubang atau karies, plak, dan karang gigi. Karies merupakan lubang pada gigi yang biasanya disebabkan oleh sisa makanan yang tidak dibersihkan. Gigi berlubang dapat menyebabkan bau mulut karena makanan yang terselip dan tidak dibersihkan menjadi busuk serta menimbulkan bau. Selain itu, gigi berlubang yang didiamkan dapat menyebabkan lubang gigi bertambah dalam, sehingga beresiko mengenai saraf yang nantinya dapat menyebabkan gusi bengkak dan sakit. Terdapat tiga macam karies yaitu karies superfisial, karies media, dan karies profunda. Karies yang kecil disebut karies superfisial, karies ini hanya mengenai email gigi dan tidak terlalu menimbulkan sakit. Pada tingkat kedua ada karies media, karies ini telah mengenai lapisan dentin yang berada di bawah email gigi. Terakhir adalah karies profunda, dimana karies telah mengenai saraf yang berada di bawah lapisan dentin. Pada tahap ini, karies menimbulkan rasa sakit dan infeksi yang nantinya dapat menyebabkan bengkak, bahkan juga dapat menimbulkan nanah. Jika karies menimbulkan nanah, maka kemungkinan besar gigi tersebut akan dicabut.

Plak merupakan sisa makanan yang menempel pada gigi. Plak masih bisa dibersihkan dengan menyikat gigi yang benar, namun jika dibiarkan akan mengeras dan membentuk karang gigi. Jika telah menjadi karang gigi, maka sudah tidak bisa

dibersihkan dengan menyikat gigi tetapi harus ke dokter gigi untuk dibersihkan. Karang gigi merupakan kondisi yang disebabkan dari makanan yang bertumpuk di sela-sela gigi dan terkadang tidak menyebabkan sakit. Karang gigi yang dibiarkan terus dapat merusak tulang gigi yang nantinya dapat mengakibatkan gigi goyang.

Pada gusi, gangguan yang umum ditemui adalah radang gusi. Radang gusi disebabkan oleh banyaknya sisa makanan yang tertumpuk di sela-sela gigi. Hal ini dapat menyebabkan gusi menjadi merah dan berdarah, bengkak, serta menimbulkan bau. Sedangkan, pada lidah dan jaringan lunak lainnya, gangguan yang umumnya ditemui adalah sariawan. Sariawan dapat terjadi akibat dari tidak sengaja tergigit, makanan yang terlalu asam atau pedas, serta kekurangan vitamin B.

Menurut drg. Tatyana, gangguan pada gusi atau gigi yang didiamkan dapat menyebabkan penyakit lainnya walaupun secara tidak langsung. Jika tidak ditangani, bakteri dan kuman yang disebabkan oleh gangguan pada gusi atau gigi dapat masuk dan menyumbat pembuluh darah. Hal ini yang dapat menimbulkan penyakit lain, seperti *stroke* dan penyakit katup jantung.

Drg. Tatyana menjelaskan bahwa untuk mencegah gangguan kesehatan gigi dan mulut maka anak-anak harus menyikat gigi secara teratur, membersihkan lidah, dan secara rutin pergi ke dokter gigi. Menyikat gigi harus dilakukan secara rutin setiap hari sebanyak dua kali, yaitu pada saat pagi sehabis makan dan malam sebelum tidur, karena makanan yang tersisa lama di gigi akan bersifat asam dan dapat merusak gigi. Beliau juga mengatakan bahwa seharusnya lidah juga ikut dibersihkan. Menurut beliau, setiap sehabis makan kita tidak diwajibkan untuk

berkumur atau menyikat gigi, yang terpenting kita telah menyikat gigi secara rutin di pagi dan malam hari.

Dalam menyikat gigi, lama yang ideal adalah dengan menyikat tiap bagian rahang atas, bawah, kanan, dan kiri gigi minimal sebanyak 10 kali. Cara menyikat gigi yang benar adalah menyikat bagian permukaan kunyah gigi dengan gerakan ke depan dan ke belakang, sedangkan permukaan gigi bagian depan, samping, dan dalam disikat dengan gerakan ke atas dan ke bawah.

Dalam memilih sikat gigi, beliau menyarankan untuk memilih sikat gigi dengan bulu sikat yang tidak terlalu kasar. Beliau juga mengatakan bahwa sikat gigi perlu diganti saat bulu sikat sudah tidak teratur. Sedangkan untuk pasta gigi, disarankan untuk menggunakan pasta gigi yang tidak terlalu banyak mengandung detergen karena beresiko menimbulkan iritasi seperti sariawan. Pasta gigi yang mengandung banyak detergen biasanya ditandai dengan banyaknya busa yang muncul pada saat menyikat gigi. Namun, pasta gigi disarankan mengandung fluor secukupnya karena dapat melindungi gigi dan dapat mencegah karies. Selain itu, beliau juga menganjurkan untuk membatasi konsumsi makanan asam dan manis, dan sebaiknya berkumur setelah mengkonsumsi makanan manis. Sedangkan, untuk jangka waktu yang ideal dalam memeriksakan kesehatan gigi dan mulut adalah setiap enam bulan sekali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan drg. Tatyana, dapat disimpulkan bahwa masih banyak anak-anak yang pergi ke dokter gigi hanya karena ada gigi yang sakit saja bukan untuk memeriksakan kesehatan gigi dan mulut secara rutin.

Area yang termasuk dalam gigi dan mulut meliputi gigi, gusi, lidah, dan jaringan lunak. Menurut beliau, penyakit gigi dan mulut yang umumnya diderita anak adalah karies, plak, radang gigi, radang gusi, sariawan, dan bau mulut. Agar terhindar dari penyakit tersebut, maka terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan, salah satunya dengan menyikat gigi setiap hari secara rutin. Dalam menyikat gigi, perlu diperhatikan cara menyikat gigi yang benar, lama menyikat gigi, pemilihan sikat gigi dan pasta gigi, serta penyimpanan sikat gigi. Selain itu, kita juga perlu membersihkan lidah, pergi ke dokter gigi secara rutin, dan membatasi konsumsi makanan dan minuman yang mengandung asam atau manis agar kesehatan gigi dan mulut terjaga.



Gambar 3.1. Wawancara dengan Dokter Gigi

3.1.2. Wawancara dengan *Editor-in-Chief*

Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Retno Kristy selaku *editor-in-chief* Elex Media Komputindo pada tanggal 18 Februari 2019 di Kelapa Dua. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data mengenai spesifikasi buku yang akan dirancang. Menurut Ibu Retno, *cover* buku sebaiknya menggunakan warna yang kontras dan

jangan terlalu *soft*, serta untuk judul sebaiknya singkat saja. Beliau menyarankan ukuran buku sebesar 19 cm x 23 cm agar komposisi ilustrasi pada buku dapat terlihat dengan jelas dan menjelaskan informasi dengan baik, serta jumlah halaman sebanyak 48 halaman. Kertas untuk isi buku sebaiknya di atas 80 gsm agar teks atau elemen lainnya tidak menembus ke halaman di belakangnya.

Mengenai ilustrasi, Ibu Retno menyarankan sebaiknya menghindari gaya realis dan menggunakan gaya ilustrasi yang menyerupai kartun, lebih sederhana, dan tidak terlalu serius. Beliau juga mengatakan bahwa *layout* yang dipakai jangan terlalu kaku agar komposisi lebih dinamis. Bahasa yang dipakai juga sebaiknya bahasa sehari-hari saja agar pembaca mudah memahaminya. Ibu Retno juga mengusulkan untuk menambahkan *trivia* pada konten buku untuk menarik minat pembaca dan membuat konten buku menjadi lebih ringan.

Kesimpulan dari wawancara penulis dengan Ibu Retno adalah ukuran buku yang dirancang penulis sebaiknya sebesar 19 cm x 23 cm dengan halaman sebanyak 48. Konten buku yang akan dirancang menggunakan ilustrasi santai seperti kartun, *layout* yang lebih dinamis, serta menggunakan bahasa sehari-hari. *Trivia* juga dapat ditambahkan pada konten buku untuk menarik minat pembaca dan membuat buku lebih ringan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.2. Wawancara dengan *Editor-in-Chief*

3.1.3. Kuesioner

Penulis menyebarkan kuesioner kepada anak usia 9-12 tahun untuk mendapatkan data mengenai pengetahuan dan informasi mereka akan kesehatan gigi dan mulut. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam situs <http://statistik.data.kemdikbud.go.id/>, jumlah siswa kelas 4-6 SD di Jakarta sebesar 418702 siswa, maka berdasarkan rumus Slovin, berikut ini adalah jumlah sampel yang dibutuhkan:

$$S = \frac{n}{1 + N \cdot e^2}$$

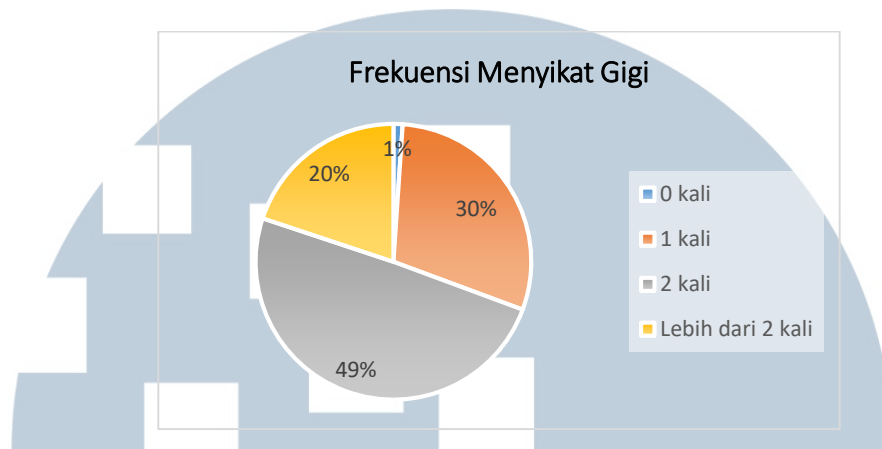
S = sampel N = populasi e = derajat ketelitian

Gambar 3.3. Rumus Slovin

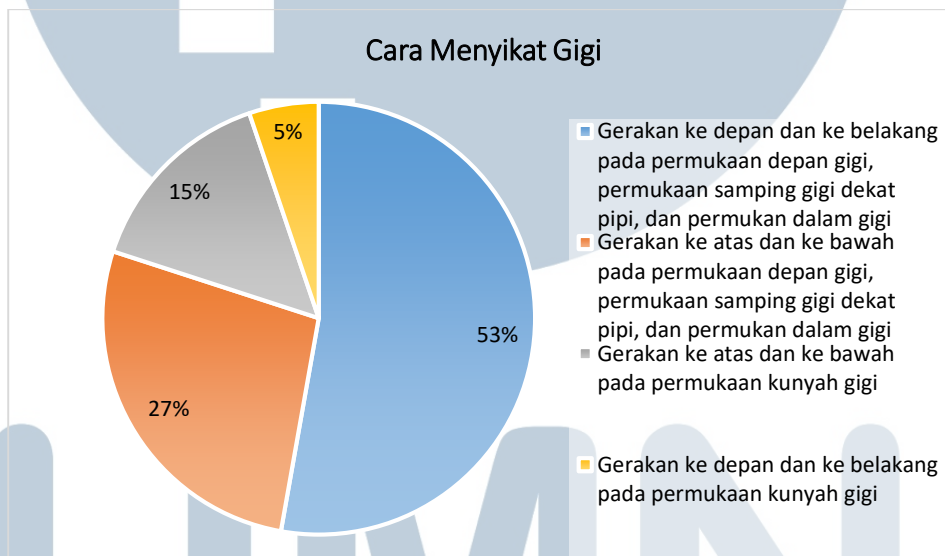
$$S = 418702 / 1 + 418702 \times (0.08)^2$$

$$= 157 \text{ orang}$$

Penulis menyebarkan kuesioner kepada 186 responden siswa kelas 4-6 SD di SDN Kembangan Utara 01.

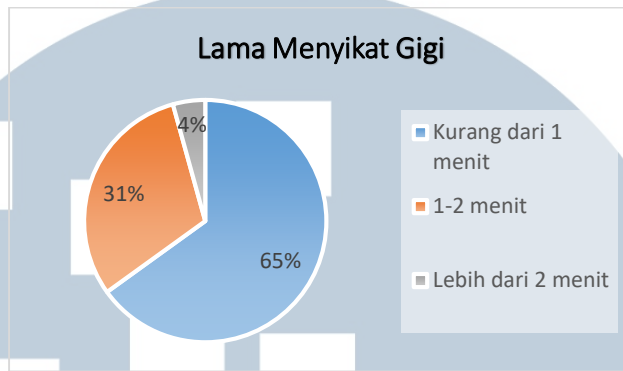


Gambar 3.4. Diagram Frekuensi Menyikat Gigi

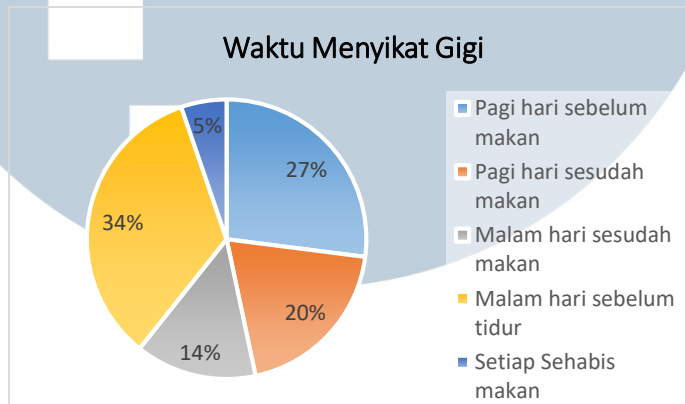


Gambar 3.5. Diagram Cara Menyikat Gigi

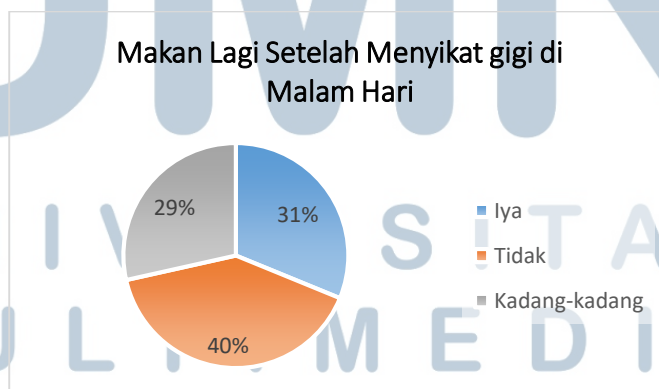
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



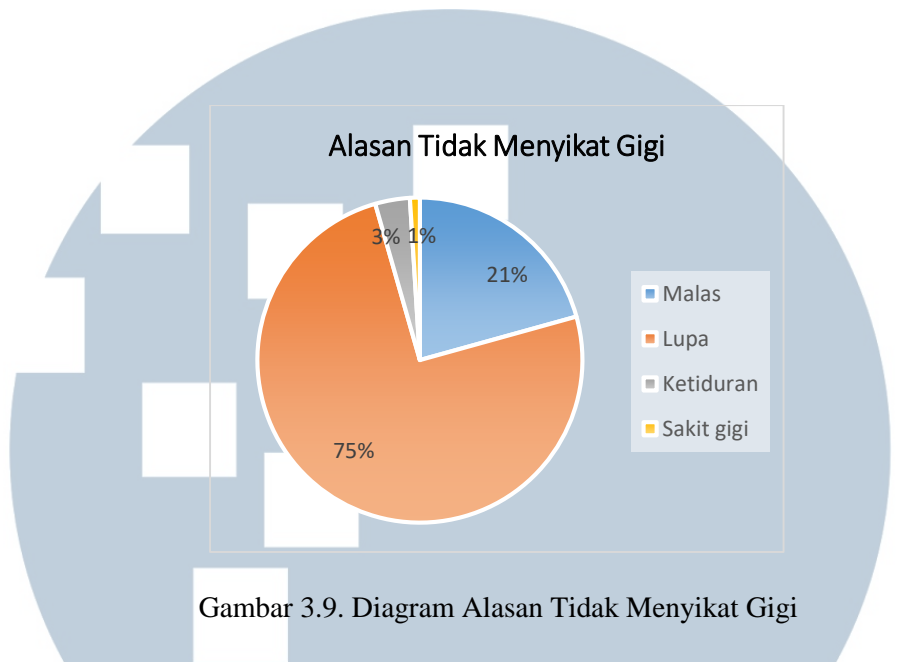
Gambar 3.6. Diagram Lama Menyikat Gigi



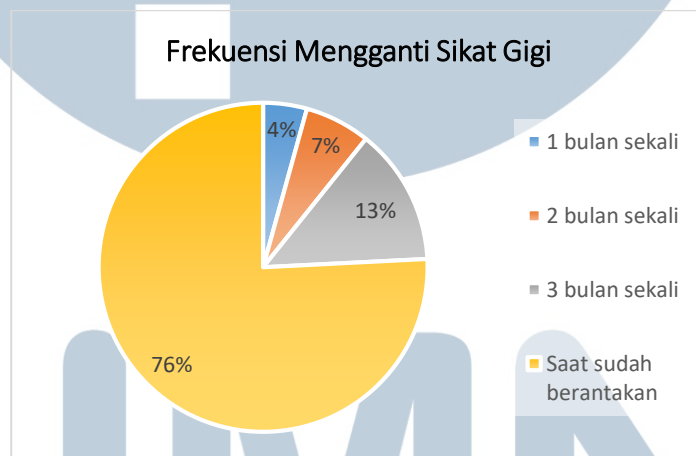
Gambar 3.7. Diagram Waktu Menyikat Gigi



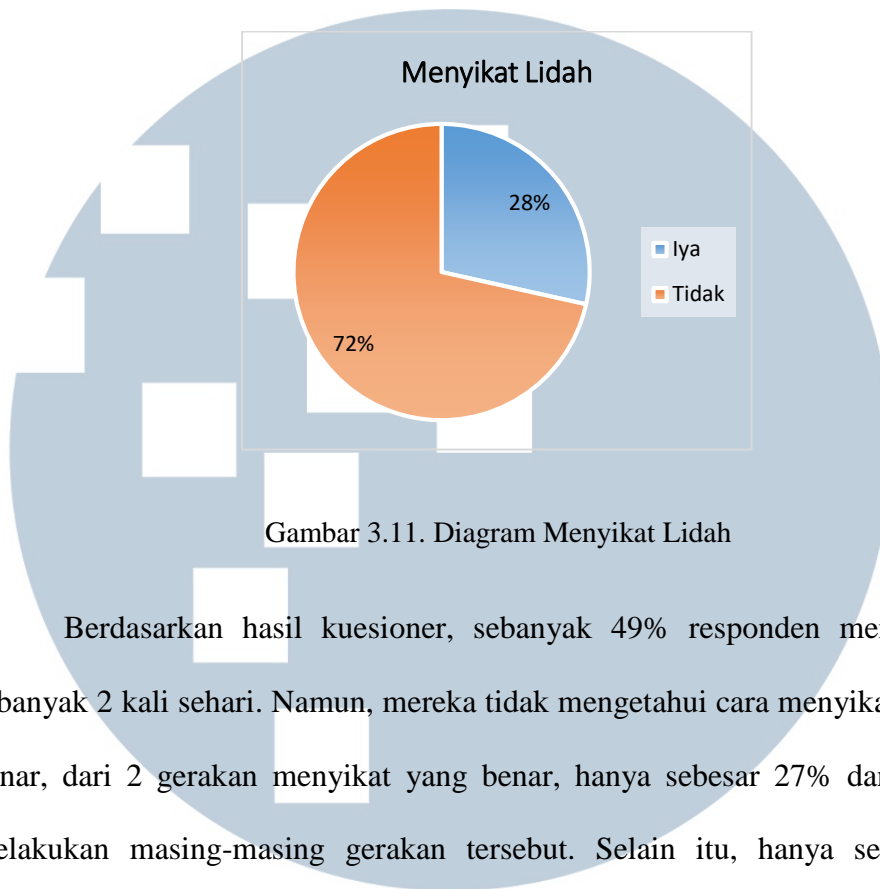
Gambar 3.8. Diagram Makan Setelah Menyikat Gigi



Gambar 3.9. Diagram Alasan Tidak Menyikat Gigi

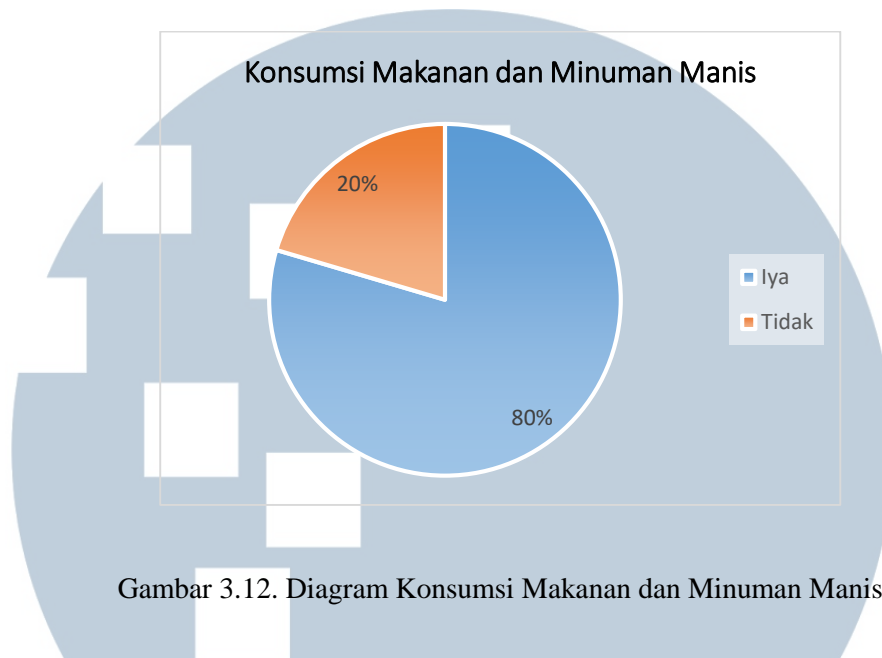


Gambar 3.10. Diagram Frekuensi Mengganti Sikat Gigi

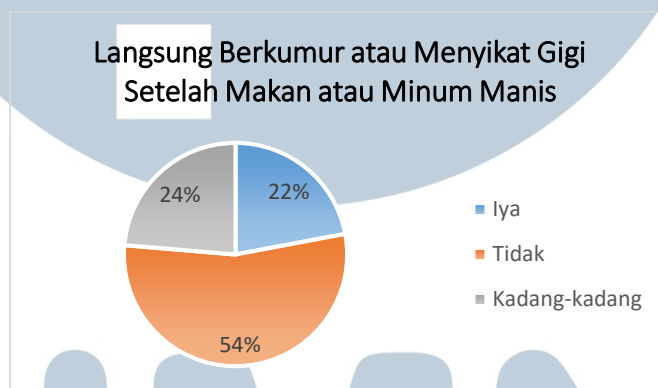


Gambar 3.11. Diagram Menyikat Lidah

Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 49% responden menyikat gigi sebanyak 2 kali sehari. Namun, mereka tidak mengetahui cara menyikat gigi yang benar, dari 2 gerakan menyikat yang benar, hanya sebesar 27% dan 5% yang melakukan masing-masing gerakan tersebut. Selain itu, hanya sebesar 31% responden yang menyikat gigi dalam waktu yang ideal yaitu 1-2 menit, sebagian besar lainnya yaitu 65% responden menyikat gigi kurang dari 1 menit. Waktu menyikat gigi pagi yang disarankan adalah pada pagi hari setelah makan, namun hanya sebesar 20% responden yang melakukan hal tersebut, dan 48% responden menyikat gigi pada malam hari. Namun, sebesar 31% responden menyatakan makan kembali setelah menyikat gigi di malam hari dan sebesar 29% responden menyatakan terkadang melakukan hal yang sama. Hal utama yang menyebabkan responden tidak menyikat gigi adalah lupa, kemudian diikuti dengan malas, serta ketiduran atau sakit gigi. Sebesar 76% responden juga menyatakan bahwa mereka mengganti sikat gigi saat bulu sikat sudah berantakan dan sebesar 72% responden menyatakan tidak menyikat lidah mereka.

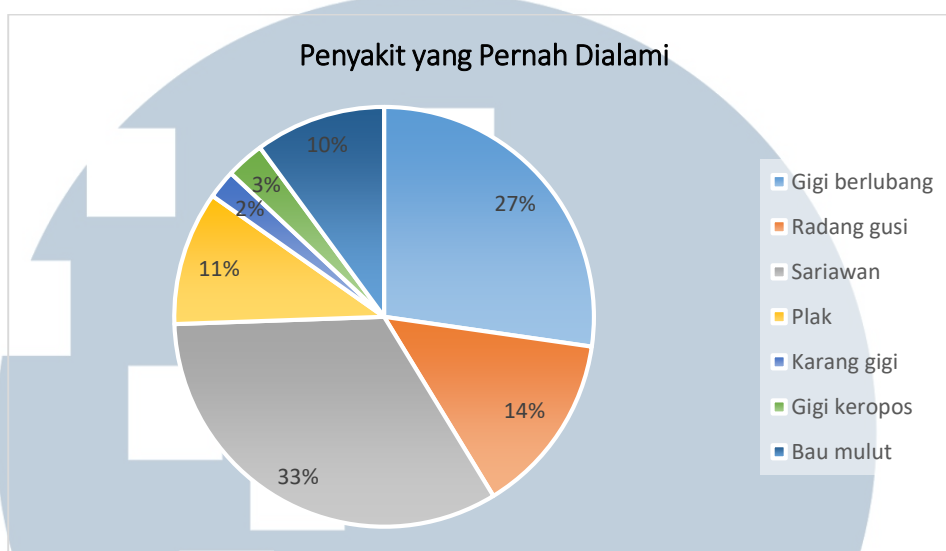


Gambar 3.12. Diagram Konsumsi Makanan dan Minuman Manis

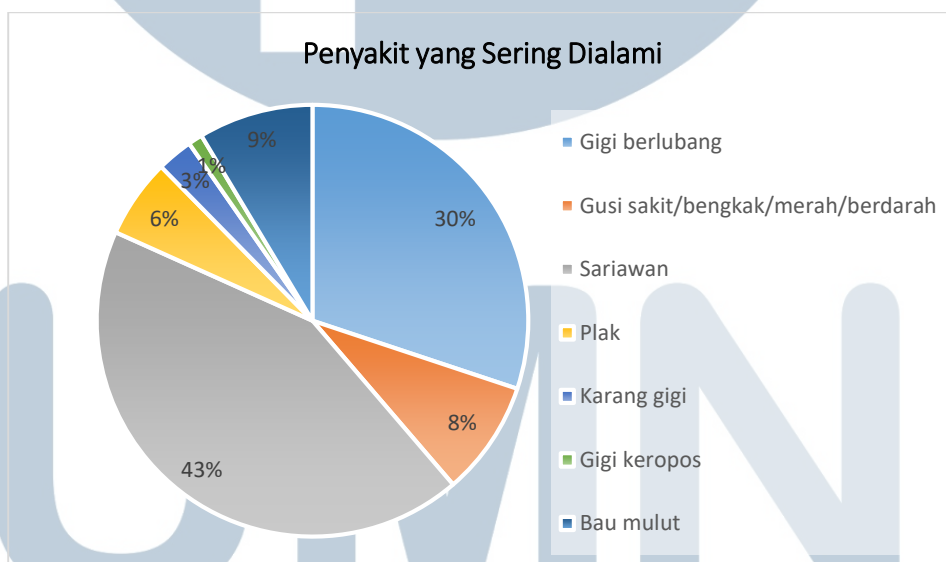


Gambar 3.13. Diagram Berkumur Setelah Konsumsi Makanan Manis

Mayoritas responden sebesar 80% menyukai makanan dan minuman manis, namun hanya sebesar 22% responden yang langsung berkumur atau menyikat gigi setelah makan atau minum sesuatu yang manis.

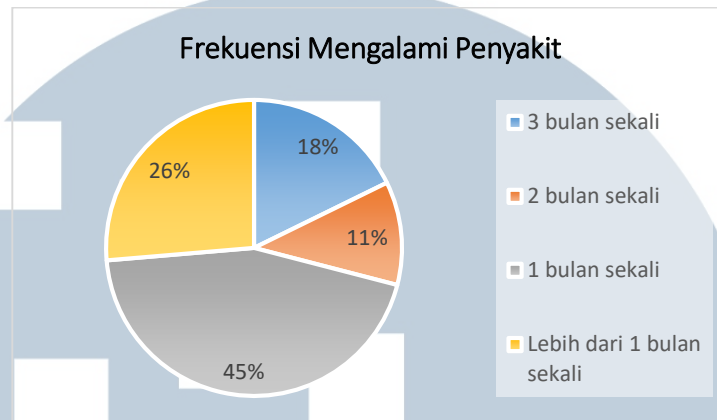


Gambar 3.14. Diagram Penyakit yang Pernah Dialami



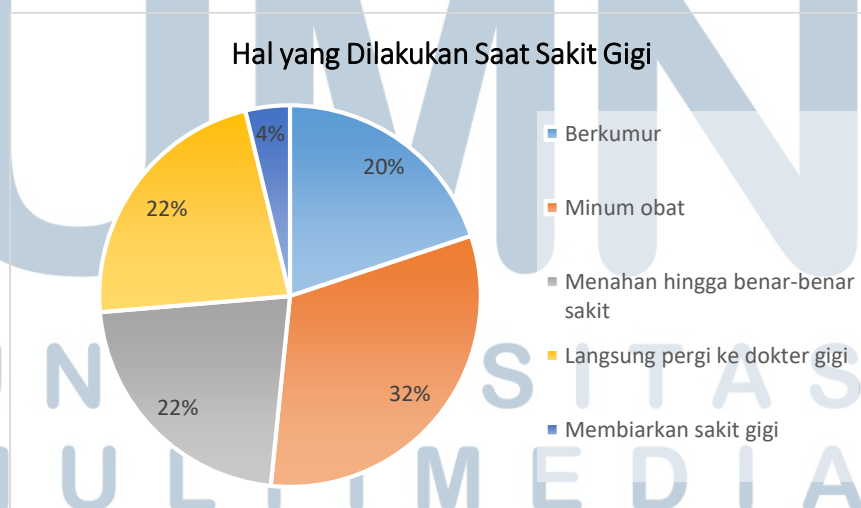
Gambar 3.15. Diagram Penyakit yang Sering Dialami

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

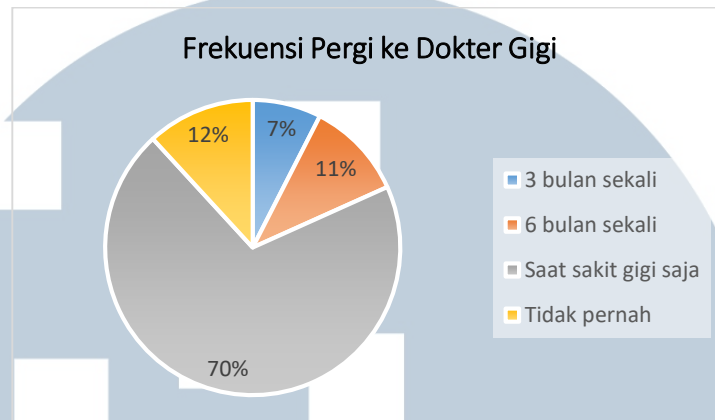


Gambar 3.16. Diagram Frekuensi Mengalami Penyakit

Menurut hasil kuesioner, penyakit yang paling sering dialami oleh responden adalah sariawan, kemudian diikuti dengan gigi berlubang, bau mulut, radang gusi, plak, karang gigi, dan gigi keropos. Sebagian besar responden cukup sering mengalami penyakit gigi dan mulut, sebesar 45% responden mengalami penyakit tersebut dalam jangka waktu 1 bulan sekali dan 26% responden mengalaminya lebih dari 1 kali dalam 1 bulan.

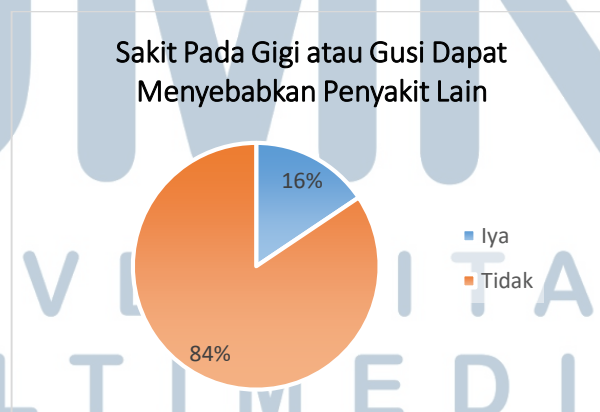


Gambar 3.17. Diagram Hal yang Dilakukan Saat Sakit Gigi



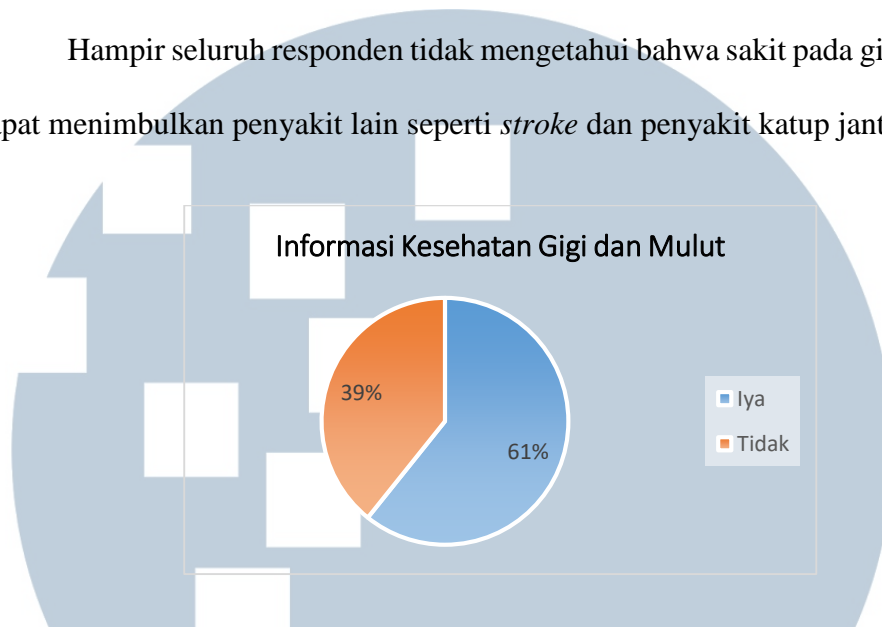
Gambar 3.18. Frekuensi Pergi ke Dokter Gigi

Saat mengalami sakit gigi, mayoritas responden sebesar 32% memilih untuk minum obat pereda sakit gigi daripada langsung pergi ke dokter gigi. Padahal obat sakit gigi hanya berfungsi sebagai pereda rasa sakit untuk sementara dan tidak mengobati dan menuntaskan masalah utama pada gigi, sehingga sakit gigi dapat terulang kembali. Selain itu, sebanyak 70% responden hanya pergi ke dokter gigi saat sakit gigi saja, dan hanya 11% yang menyatakan pergi ke dokter gigi setiap 6 bulan sekali.

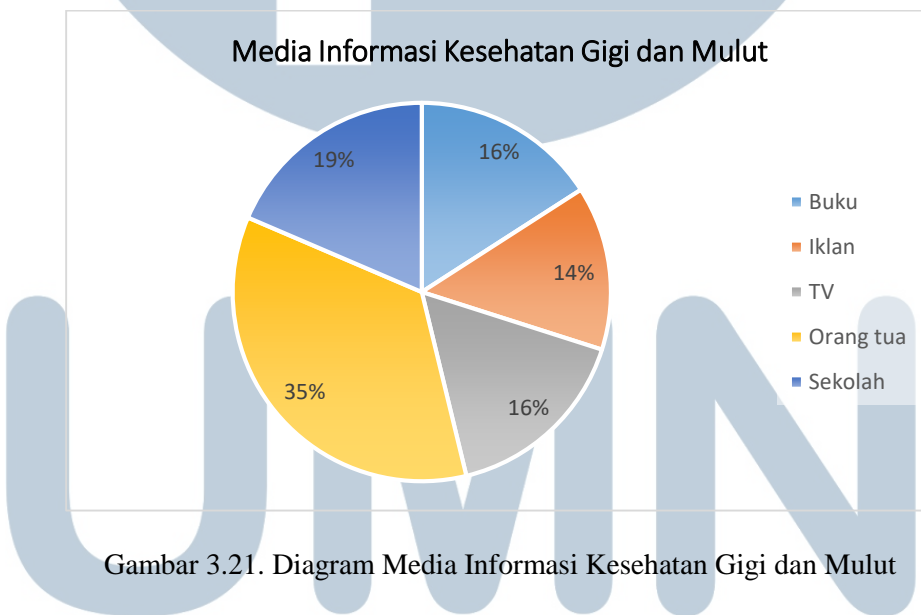


Gambar 3.19. Diagram Pengetahuan Akan Akibat Sakit Gigi atau Gusi

Hampir seluruh responden tidak mengetahui bahwa sakit pada gigi atau gusi dapat menimbulkan penyakit lain seperti *stroke* dan penyakit katup jantung.

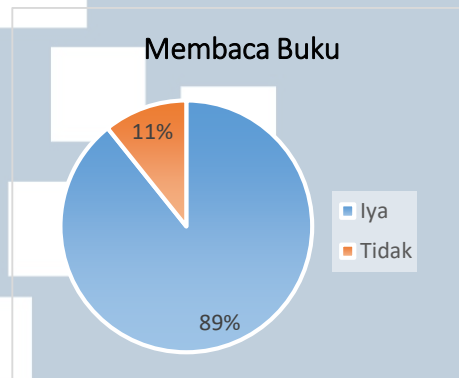


Gambar 3.20. Diagram Informasi Kesehatan Gigi dan Mulut

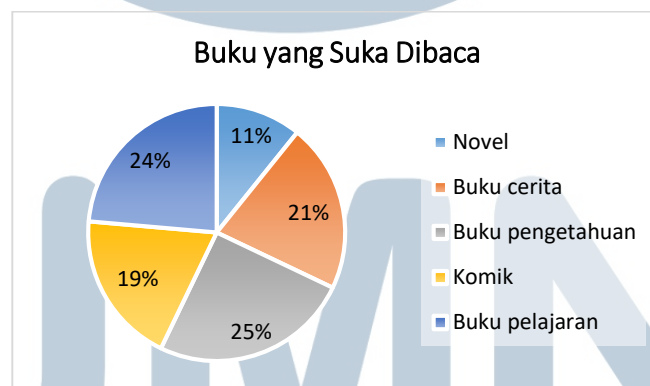


Gambar 3.21. Diagram Media Informasi Kesehatan Gigi dan Mulut

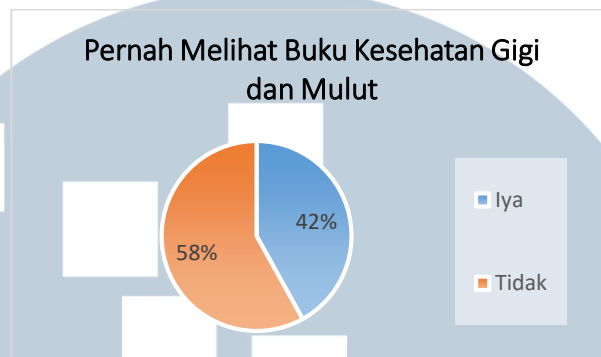
Terdapat sebesar 39% responden yang tidak mendapatkan informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut dan 61% mendapatkan informasi tersebut. Informasi yang mereka dapatkan umumnya berasal dari orang tua.



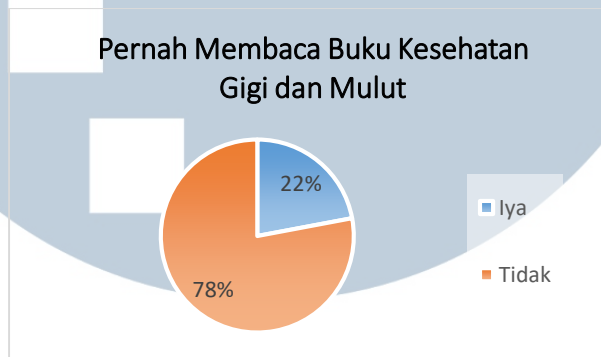
Gambar 3.22. Diagram Membaca Buku



Gambar 3.23. Diagram Buku yang Suka Dibaca



Gambar 3.24. Diagram Kesadaran akan Buku Kesehatan Gigi dan Mulut



Gambar 3.25. Diagram Pembaca Buku Kesehatan Gigi dan Mulut

Mengenai membaca buku, sebesar 89% responden menjawab suka membaca buku. Buku yang mereka suka adalah buku pengetahuan, kemudian diikuti dengan buku pelajaran, buku cerita, komik, dan novel. Sebesar 58% menjawab mereka tidak pernah melihat buku kesehatan gigi dan mulut, dan sebesar 78% menjawab mereka tidak pernah membaca buku kesehatan gigi dan mulut.

Kesimpulan dari hasil kuesioner yang disebarkan kepada 186 responden adalah tingkat pengetahuan dan informasi kesehatan gigi dan mulut yang dimiliki anak usia 9-12 tahun masih kurang. Hal ini ditandai dengan jawaban sebagian besar

responden yang tidak mengetahui cara menyikat gigi yang benar, lama dan waktu ideal dalam menyikat gigi, serta tidak menyikat lidah mereka. Sebagian besar responden cukup sering mengalami penyakit gigi dan mulut. Namun saat sakit gigi, mayoritas responden lebih memilih untuk minum obat pereda sakit gigi, dan mereka juga tidak rutin pergi ke dokter gigi. Selain itu, sebagian besar responden juga menyatakan tidak pernah melihat atau membaca buku kesehatan gigi dan mulut.

3.1.4. Observasi di Toko Buku

Penulis melakukan observasi pada tanggal 3 Februari 2019 di beberapa toko buku seperti Gramedia Puri Indah, Gramedia Lippo Mall Puri, serta *Books & Beyond*. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui konten serta visual buku mengenai kesehatan gigi dan mulut yang beredar di pasaran. Berdasarkan hasil observasi, penulis menemukan 4 buku yang berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut. Sebagian besar buku-buku tersebut berupa buku cerita untuk anak-anak yang bersifat naratif, sehingga kontennya minim informasi akan kesehatan gigi dan mulut. Buku-buku tersebut didominasi oleh banyak ilustrasi, warna yang bervariasi, serta penggunaan *typeface sans serif* sebagai *bodytext*. Selain buku-buku tersebut, terdapat sebuah buku yang kontennya merupakan informasi, namun ditujukan bagi orang dewasa, sehingga informasi yang disampaikan sulit dimengerti oleh anak-anak. Konten dalam buku ini memuat teks dan foto yang secara nyata menggambarkan berbagai penyakit gigi dan mulut, sehingga kurang cocok bagi anak karena dapat menimbulkan rasa takut atau kurang nyaman saat melihat foto yang ada.



Gambar 3.26. Observasi Buku

3.1.5. Studi Eksisting

Penulis melakukan studi eksisting terhadap tiga buku dengan konten dan gaya yang menyerupai buku yang akan dirancang penulis. Studi eksisting terhadap empat buku ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai ukuran buku, warna, ilustrasi, *layout*, tipografi, serta konten yang dibahas. Data yang didapat akan digunakan sebagai referensi dan acuan penulis dalam perancangan buku.

a. Tubuh Sehat, Giginya?

Buku ini merupakan buku yang ditulis oleh drg. Pramono Rendro Pangarso, M. Kes. Buku ini membahas seputar anatomi, penyakit, mitos, kebiasaan baik and buruk, serta tren pada gigi dan mulut. Buku ini memiliki ukuran sebesar 17 cm x 19 cm dengan halaman sebanyak 148 halaman, serta teknik

penjilidan *perfect binding*. Sampul buku berupa *soft cover* dengan bahan *art carton* yang dilaminasi *doff* dan isi buku menggunakan bahan HVS.

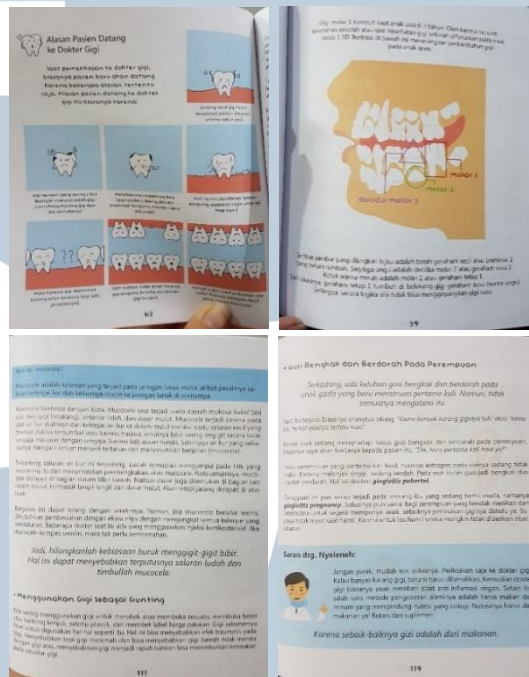


Gambar 3.27. Buku Tubuh Sehat, Giginya?

Warna pada buku ini didominasi oleh warna yang mendekati dan berkaitan dengan kebersihan gigi dan mulut, yaitu berupa biru pastel, merah muda, putih, serta jingga pastel. Ilustrasi pada buku ini dibuat secara *digital* dan menggunakan gaya kartun sederhana tanpa gradasi dan tanpa *outline*, namun terdapat inkonsistensi pada beberapa ilustrasi karena menggunakan pendekatan gambar yang lebih *detail* sehingga terkesan realis dan beberapa ilustrasi menggunakan *outline*. Terdapat beberapa ilustrasi sederhana yang memenuhi satu halaman pada buku, hal ini memberikan kesempatan kepada mata pembaca untuk beristirahat sejenak dari teks yang dibaca.

Layout pada buku ini didominasi oleh *manuscript grid* untuk konten teks, serta *modular grid* untuk konten ilustrasi. Peletakkan ilustrasi dan teks juga disesuaikan dengan baik, sehingga terlihat sebagai satu kesatuan. Buku ini menggunakan 2 jenis *typeface sans serif* untuk masing-masing judul dan *bodytext*-nya. Ukuran *typeface* sebagai judul dan *bodytext* sudah sesuai serta memiliki keterbacaan yang tinggi.

Konten buku ini terbagi dalam 6 bab dan memuat informasi yang cukup banyak dan kompleks. Komposisi ilustrasi dan teks pada buku ini cukup seimbang. Namun, terdapat beberapa halaman yang memuat teks yang sangat banyak, hal ini membuat kesan halaman menjadi terlalu penuh. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang formal dan terdapat beberapa istilah ilmiah, sehingga buku ini lebih ditujukan kepada orang dewasa dan kurang cocok untuk anak-anak.



Gambar 3.28. Konten Buku Tubuh Sehat, Giginya?

b. Pendidikan Kesehatan Gigi untuk Sekolah Dasar

Buku ini dibuat oleh Yayasan Kesehatan Gigi Anak Indonesia. Buku ini membahas seputar anatomi gigi, kelainan, kebiasaan baik dan buruk bagi kesehatan gigi dan mulut, makanan yang perlu dihindari, serta petugas kesehatan. Buku ini memiliki ukuran sebesar 20 cm x 19,5 cm dengan

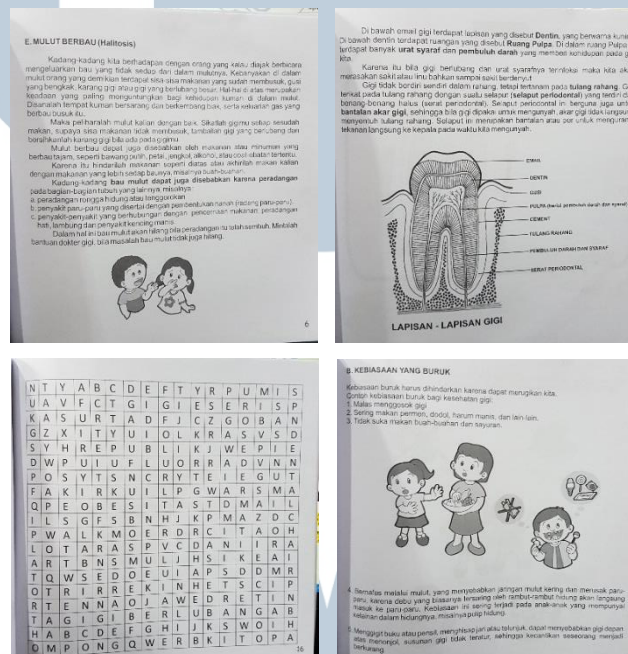
halaman sebanyak 45 halaman, serta teknik penjiilidan *perfect binding*. Sampul buku berupa *soft cover* dengan bahan *art carton* dan isi buku menggunakan bahan HVS.



Gambar 3.29. Buku Pendidikan Kesehatan Gigi untuk Sekolah Dasar

Buku ini dicetak hitam putih dan ilustrasinya dibuat secara digital dengan menggunakan gaya kartun dengan *outline*, sehingga terlihat agak kaku dan rumit. *Layout* pada buku ini didominasi oleh *manuscript grid* dengan peletakkan elemen yang monoton pada hampir seluruh halamannya, sehingga keseluruhan buku terlihat kaku. Buku ini hanya menggunakan 1 jenis *typeface sans serif* untuk judul dan *bodytext*-nya, hal ini membuat buku terkesan monoton. Ukuran *typeface* sebagai judul dan *bodytext* sudah sesuai serta memiliki keterbacaan yang tinggi. Komposisi ilustrasi dan teks pada buku ini sudah cukup seimbang, namun beberapa halaman pada buku ini didominasi oleh teks yang terlalu banyak dan jarak antar baris yang terlalu dekat, sehingga dapat menyebabkan mata pembaca cepat lelah.

Konten buku ini terbagi dalam 5 bab, dengan informasi yang cukup mudah dimengerti anak-anak karena menggunakan bahasa sehari-hari. Namun, terdapat beberapa informasi yang terlalu luas sehingga kurang relevan dengan topik yang dibahas, seperti asal pembuatan dan macam gula serta petugas kesehatan. Pada buku ini terdapat beberapa aktivitas yang melibatkan interaksi dengan pembacanya. Berbagai aktivitas tersebut berupa *word search*, teka-teki silang, dan isian yang berhubungan dengan kesehatan gigi dan mulut.



Gambar 3.30. Konten Buku Pendidikan Kesehatan Gigi untuk Sekolah Dasar

c. Seluk-Beluk Tubuh Manusia

Buku ini dibuat oleh Jeong Jae Eun dan Park Gi Jong dan merupakan sebuah buku yang memuat informasi mengenai tubuh manusia. Buku ini memiliki

224 halaman dengan teknik penjiilidan *perfect binding*. Sampul buku berupa *soft cover* dengan bahan *art carton* serta isi buku dengan bahan HVS.



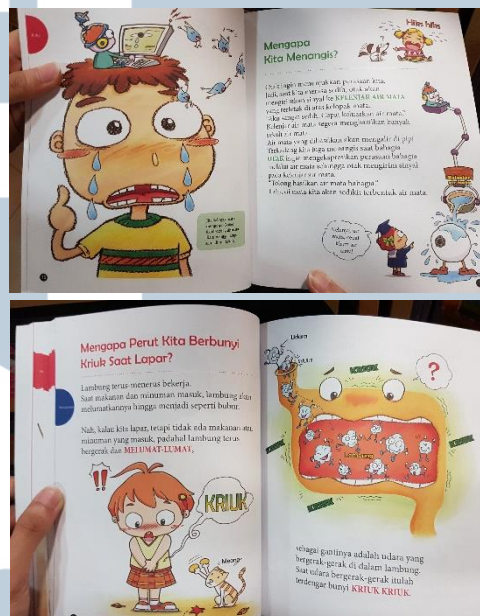
Gambar 3.31. Buku Seluk-Beluk Tubuh Manusia

Buku ini didominasi oleh warna cerah seperti kuning dan merah. Ilustrasi pada buku ini dibuat secara *digital* dengan gaya kartun yang menggunakan *outline* dan pewarnaan dengan gradasi yang memberikan kesan adanya kedalaman.

Layout pada buku ini didominasi oleh *manuscript grid*. Sebagian besar konten menggunakan satu *spread* halaman dalam menyampaikan informasi yang disertai ilustrasi, sehingga buku tidak terkesan kaku. Komposisi ilustrasi dan teks pada buku ini cukup seimbang. Peletakan ilustrasi juga disesuaikan dengan teks sehingga terlihat sebagai satu kesatuan. Setiap halaman diisi dengan ilustrasi dan teks yang tidak terlalu banyak, sehingga membuat mata pembaca tidak mudah lelah atau bosan. Terdapat dua *typeface* utama pada buku ini, yaitu *sans serif* untuk judul,

serta *serif* untuk *bodytext*. Ukuran *typeface* sebagai judul dan *bodytext* sudah sesuai serta memiliki keterbacaan yang tinggi.

Konten pada buku ini terbagi dalam beberapa bagian yang masing-masing menceritakan fakta atau informasi mengenai berbagai anggota tubuh manusia. Gaya bahasa yang digunakan merupakan bahasa sehari-hari, sehingga mudah dimengerti oleh anak-anak.



Gambar 3.32. Konten Buku Seluk-Beluk Tubuh Manusia

3.2. Metodologi Perancangan

Menurut Landa (2011, hlm. 77), terdapat lima tahapan proses dalam desain, yaitu:

a. Orientasi

Orientasi merupakan tahap dimana desainer mempelajari masalah yang ada dan topik yang akan dibahas, mengumpulkan data, serta mempelajari target yang dituju (hlm. 77-79). Pada tahap ini, penulis mempelajari dan mencari data mengenai

kesehatan gigi dan mulut. Pengumpulan data dilakukan penulis melalui wawancara, kuesioner, observasi, serta studi eksisting. Penulis juga menentukan target yang dituju yaitu anak usia 9-12 tahun.

b. Analisis

Analisis adalah tahap dimana desainer mulai memeriksa masalah, data, dan informasi yang telah dikumpulkan, lalu membuat kesimpulan untuk menentukan strategi yang akan digunakan (hlm. 81). Pada tahap ini, penulis mengolah hasil data yang telah dikumpulkan dan menentukan bagaimana solusi yang tepat untuk masalah tersebut. Berdasarkan data yang telah diolah, kesimpulannya adalah informasi dan pengetahuan anak usia 9-12 tahun mengenai kesehatan gigi dan mulut masih kurang. Oleh karena itu, penulis bertujuan merancang media informasi berupa buku untuk memberikan informasi dan edukasi kepada anak usia 9-12 tahun mengenai hal tersebut.

c. Konsep Desain

Desain yang efektif tidak terlepas dari konsep yang mendasarinya. Tahap ketiga, desainer membuat konsep desain sebagai dasar dan acuan dalam mendesain, yang berkaitan dengan rupa desain dan pengaplikasian desain nantinya (hlm. 89). Pada tahap ini, penulis mulai membuat *mind map* untuk mendapatkan *big idea*, menentukan konsep buku, mencari referensi, dan membuat *moodboard*.

d. Pengembangan Desain

Pengembangan desain merupakan tahap dimana desainer mulai mengembangkan konsep dan memvisualisasikannya mulai dari sketsa, digitalisasi, hingga desain selesai berdasarkan konsep desain yang telah dibuat sebelumnya (hlm. 94-95).

Pada tahap ini, penulis memulai proses desain mulai dari membuat *flatplan* dan sketsa katern, menentukan gaya ilustrasi dan warna, membuat *grid*, serta menentukan *typeface* yang digunakan agar sesuai dengan konsep yang telah dibuat. Kemudian, penulis memvisualisasikan ilustrasi yang akan dibuat, mulai dari sketsa hingga digitalisasi. Lalu, penulis mengatur tata letak antara ilustrasi dan teks agar terlihat sebagai satu kesatuan dan menghasilkan desain yang terstruktur. Penulis juga membuat desain untuk media promosi serta *merchandise*.

e. Implementasi

Implementasi merupakan proses dalam menentukan material, teknik, dan *finishing* yang akan digunakan, serta mengaplikasikan desain yang telah dibuat baik pada media cetak maupun *digital* (hlm. 95). Pada tahap ini, penulis menentukan material dan *finishing* yang akan digunakan pada proses pencetakan buku, lalu mencetak buku tersebut. Penulis juga mengaplikasikan desain untuk media promosi pada media *digital* dan media cetak, serta pada *mechandise*.

Kemudian, penulis menentukan material yang digunakan untuk *merchandise* dan promosi lalu mencetaknya.